



GIUSEPPINA MONACO

Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya

DWI MAHENDRA PUTRA

Replika Naskah Nusantara sebagai Pengembangan Seni Budaya, dan Sastra

RAHMAT SOPIAN, ADITYA PRADANA, MAMAT RUHIMAT Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno: Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium Kabuyutan Ciburuy Garut | ILHAM NURWANSAH Hukum dalam Naskah Sunda Kuna *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* | SARWIT SARWONO Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan* pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu | JAMALUDDIN Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa | WIWIEN WIDYAWATI RAHAYU Pola Perjalanan Spiritual Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah *Jaka Selewah* | AGUNG ZAINAL MUTTAKIN RADEN, MOHAMAD SJAFEI ANDRIJANTO *Hikayat Purasara*: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19 | TOMMY CHRISTOMY Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini melalui Naskah Pakualaman II.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 1, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel



1	<i>Giuseppina Monaco</i> Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya
17	<i>Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat</i> Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno: Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium Kabuyutan Ciburuy Garut
31	<i>Ilham Nurwansah</i> Hukum dalam Naskah Sunda Kuna <i>Sanghyang Siksa Kandang Karesian</i>
63	<i>Sarwit Sarwono</i> Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial <i>Begadisan</i> pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu
81	<i>Dwi Mahendra Putra</i> Replika Naskah Nusantara sebagai Pengembangan Seni, Budaya, dan Sastra
97	<i>Jamaluddin</i> Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa
119	<i>Wiwien Widyawati Rahayu</i> Pola Perjalanan Spiritual dalam Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah Jaka Slewah

- 141 *Agung Zainal Muttakin Raden, Mohamad Sjafei Andrijanto*
 Hikayat Purasara:
 Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang
 pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19

Review Buku

- 169 *Tommy Christomy*
 Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini
 melalui Naskah Pakualaman II



Dwi Mahendra Putra

Replika Naskah Nusantara sebagai Pengembangan Seni, Budaya, dan Sastra

Abstract: The reconstruction of the manuscript in the form of a replica is a process of copying the manuscript to the exact extent possible in its original form, in terms of size, distance margin, distance of script, initial and final script, lontar size and typology script. The replica of the manuscript is made to preserve the manuscript which is a relic of the past with infinite value content. Through manuscripts, people can know how art, literature, and culture of the past. Writing system script using syllabic system writing system as the Nusantara script in general. Reconstruction of the Nusantara manuscripts, especially manuscripts made from lontar done with the aim to restore the tradition that has been lost to the community. Nusantara writing tradition is a process of appreciation of the arts in terms of writing skills, literature, and most important is the practice, and preservation of cultural values of the past is very valuable. In addition to materials, techniques, and stationery became a decisive factor in trace the art, literature, and culture of the past. Stationery in every tradition needs to be reconstructed, to be developed in their own traditions.

Keywords: Reconstruction, Manuscripts, Stationery, Lontar, Writing Tradition.

Abstrak: Rekonstruksi naskah berupa replika merupakan suatu proses penyalinan naskah sedapat mungkin persis dengan bentuk aslinya, baik dari segi ukuran, jarak margin, jarak aksara, aksara awal dan akhir, ukuran lontar maupun tipologi aksara. Replika naskah dibuat guna melestarikan naskah yang merupakan peninggalan masa lampau dengan kandungan nilai tak terhingga. Melalui naskah, masyarakat dapat mengetahui bagaimana seni, sastra, dan budaya masa lampau. Sistem penulisan aksara menggunakan sistem penulisan yang bersifat silabik sistem sebagaimana layaknya aksara nusantara pada umumnya. Rekonstruksi naskah nusantara khususnya naskah-naskah yang berbahan lontar dilakukan dengan tujuan mengembalikan tradisi yang telah hilang kepada masyarakatnya. Tradisi tulis Nusantara merupakan suatu proses penghayatan terhadap seni dalam artian keterampilan menulis, olah sastra, dan yang terpenting adalah pengamalan, serta pelestarian nilai-nilai budaya masa lampau yang sangat bernilai. Selain bahan, teknik, dan alat tulis pun menjadi faktor penentu dalam menelusuri jejak seni, sastra, dan budaya masa lampau. Alat tulis dalam setiap tradisi perlu direkonstruksi kembali, untuk dapat dikembangkan dalam tradisi masing-masing.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Naskah, Alat Tulis, Lontar, Tradisi Tulis.

Naskah merupakan peninggalan masa lampau yang memiliki nilai yang tidak terhingga. Pemikiran nenek moyang yang sampai diwariskan kepada kita saat ini tertuang dalam bentuk karya, sehingga layak karya-karya tersebut dipandang sebagai warisan yang bernilai penting dan berharga (Robson, 1978: 5-6). Bahkan dalam naskah Amanat Galunggung, sebagai salah satu naskah Sunda Kuno yang ditulis di Kabuyutan Galunggung, pada abad ke-16 (1518), yang kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan Kode naskah 632; dituliskan '*Tan hana nguni tan hana mangké, aya ma baheula hanteu teu ayeuna, henteu ma baheula henteu teu ayeuna*' yang artinya: Bila tidak ada dahulu tidak akan ada masa depan, karena ada masa lalu maka ada masa kini, bila tidak ada masa lalu tidak akan ada masa kini (Danasasmita, 1987). Petikan mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya peninggalan masa lalu untuk perkembangan masa kini. Ketika kita tidak menghargai masa lalu maka kita akan kehilangan esensi dari masa kini.

Naskah-naskah peninggalan para leluhur yang ditulis dalam berbagai media dan aksara tidak ubahnya sebagai buku pada zaman sekarang. Naskah nusantara ditinjau dari media tulisnya ada yang berbahan kertas kulit kayu yang dikenal dengan tapa, dan daluang; berbahan daun-daunan seperti lontar, nipah dan pandan; berbahan bambu, berbahan labu termasuk kulit binatang (perkamen). Naskah ditinjau dari aksaranya ada yang menggunakan aksara Jawa, Bali, Sasak, Sunda, Kerinci, Rajang, Lontarak dan lain sebagainya.

Masing-masing media tulis memiliki alat tulis masing-masing yang disesuaikan dengan karakter media tulis dan aksara yang akan ditulis. Ketika akan menggunakan di atas media kulit kayu (daluang/tapa) atau menggunakan kulit binatang (perkamen) termasuk menggunakan bahan daun-daunan (nipah) secara umum akan digunakan batang tumbuhan kecil yang berongga atau lidi dari batang pohon enau yang keras. Alat ini memiliki banyak nama tergantung daerahnya masing-masing, seperti: Bali: Yip, Sunda: harupat, kalam, dan lain-lain. Ketika hendak menulis di atas bilah bambu akan digunakan logam yang ujungnya runcing dengan membentuk satu titik pada bagian ujung yang digunakan untuk menggores bilah bambu (alat tulis sedang penulis rekonstruksi). Ketika hendak menulis di atas media daun lontar yang digunakan adalah sebuah pisau yang hanya mengandalkan ketajaman bagian ujungnya, dalam

tradisi Bali dikenal dengan nama *pengrupak*, di Sunda dikenal dengan *pangot*, di Jawa dikenal dengan *pengutik*. Dalam tradisi tulis Sunda muncul sebuah istilah *peso pangot angurat lontar, daluang asinjang mangsi* 'pisau pangot digunakan untuk menggoreskan lontar, dan daluang dituliskan menggunakan tinta (Bdk Darsa, 2012: 50). Melalui media tersebutlah direkam seluruh pemikiran para leluhur Nusantara yang sangat bernilai.

Seiring perkembangan zaman naskah-naskah tersebut mulai ditinggalkan karena jarang yang masih bisa membacanya terlebih mereproduksinya kembali. Fenomena tersebut perlu disikapi secara seksama, dengan cara melakukan rekonstruksi kembali sistem penulisan yang sudah hilang. Salah satu contoh teknik penulisan aksara Sunda kuno di atas daun lontar dapat dikatakan sudah punah melihat naskah berbahan lontar diperkirakan berasal dari abad XIV. Begitu juga halnya dengan alat tradisi penulisan naskah Merbabu Merapi dengan aksara Buda, dan sistem penulisan lontar di daerah lainnya. Apakah peninggalan adiluhung tersebut akan hilang begitu saja? Bagaimana upaya pelestariannya? Salah satu upayanya adalah rekonstruksi dengan merekonstruksi alat tulisnya hingga dapat digunakan sebagaimana alat tulis tersebut difungsikan zaman dahulu dengan membuat prototipe yang sama, dilanjutkan dengan merekonstruksi teknik tulisnya di atas media lontar. Upaya ini bertujuan untuk mengembalikan tradisi masa lampau pada masyarakat penggunaanya sebagai identitas bangsa.

Rekonstruksi naskah dapat berupa replika ataupun penyalinan ulang. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, replika merupakan duplikat atau tiruan, menyalin persis sama dengan aslinya. Sedangkan penyalinan ulang adalah suatu proses penyalinan yang mementingkan kandungan isi (Alawi, 2009). Dengan kata lain, replika merupakan suatu proses penyalinan naskah sedapat mungkin persis dengan bentuk aslinya, baik dari segi ukuran, jarak margin, jarak aksara, aksara awal dan akhir, ukuran lontar maupun tipologi aksara. Sedangkan penyalinan ulang adalah penyalinan teks pada media baru dengan mempertahankan kandungan teks saja, sehingga jarak margin, jarak aksara, aksara awal dan akhir, ukuran lontar maupun tipologi aksara ini dapat diabaikan. Kedua sistem ini memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Kelemahan pembuatan replika yakni kesulitan dalam penyediaan bahan yang ukurannya sama,

sehingga dibutuhkan kemahiran tersendiri dalam penyediaan bahan melihat proses pembuatan dan pengolahan bahan lontar dari baru dipetik hingga siap ditulis membutuhkan proses yang cukup panjang. Proses pembuatan bahan akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian pembahasan. Menyalin persis sama dengan aslinya termasuk salah tulis yang dilakukan oleh penulis pendahulunya membutuhkan waktu yang lebih lama, apabila penyalin melakukan salah tulis, lembaran yang salah harus dibuang. Penyalinan ulang memiliki kelemahan, bentuk naskah tidak akan sama seperti aslinya. Kelebihan pembuatan naskah replika pembuatan naskah akan sama dengan aslinya. Kelebihan penyalinan naskah bahan blangko lontar sebagai media penulisan naskah mudah didapat. Apabila ada kesalahan tulis, penyalin dapat memberikan tanda agar aksara tersebut tidak perlu dibaca, sehingga penyalin tidak perlu membuang lembar tersebut. Proses pembuatan duplikat naskah nusantara telah penulis lakukan sendiri terhadap beberapa naskah koleksi perpustakaan nasional seperti halnya, Kakawin Boma Kawia, Gita Sinangsaya, Sewaka Dharma, dan lain sebagainya. Semua naskah yang telah disalin tersebut saat telah menjadi tambahan koleksi khusus Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Proses Pembuatan Blangko Lontar

Proses pembuatan blangko lontar memberikan andil besar terhadap ketahanan usia naskah lontar yang maksimal. Usia maksimal suatu naskah lontar ditentukan oleh kualitas bahan baku lontarnya, proses pengolahannya serta proses penyimpanannya. Pembuatan blangko lontar untuk mendapatkan kualitas yang baik mulai dari menurunkan lontar dari pohonnya membutuhkan waktu minimal selama satu tahun. Dengan kata lain, semakin lama proses pembuatan blangko dilakukan maka kualitas blangko lontar akan semakin baik.

Lontar yang baik digunakan sebagai bahan blangko lontar umumnya lontar-lontar yang terdapat di daerah tandus. Usia pohon hendaknya tidak terlalu tua ataupun terlalu muda, sehingga memudahkan untuk mencari daun yang berkualitas. Tidak setiap helai daun lontar yang dipetik diolah menjadi blangko lontar melainkan melalui seleksi kualitas yang cukup ketat. Ada berbagai jenis daun lontar sesuai dengan karakteristik daunnya. Adapun jenis-jenis lontar yang dimaksud, antara lain :

- a. Lontar taluh, memiliki ciri ukuran daun yang panjang dan lebar, helai daun yang luwes seratnya halus sehingga seratnya empuk untuk ditoreh menggunakan *pangot/pengutik/panggrupak*. Lontar ini dikatakan sebagai lontar taluh karena ketika lontar ini dijemur dan daunnya kering akan berwarna putih kekuningan menyerupai kulit telur (taluh). Jenis lontar ini yang lebih dominan digunakan sebagai bahan pembuatan blangko lontar.
- b. Lontar belulang (kulit binatang), memiliki ciri helai daunnya tebal dan lebar, helai daunnya kaku, memiliki serat yang kasar sehingga sulit untuk ditoreh dengan menggunakan *pangot/pengutik/panggrupak*. Karakteristik daunnya yang kurang baik sehingga daun lontar jenis ini sangat jarang digunakan sebagai bahan pembuatan blangko lontar. Daun lontar ini umumnya dimanfaatkan sebagai bahan-bahan kerajinan.
- c. Lontar kedis (burung), memiliki ciri daun yang paling pendek dan kecil jika dibandingkan dengan jenis daun lainnya. Memiliki serat yang cukup halus, namun lebih kasar dari lontar taluh, sehingga penggoresan *pangot/pengutik/panggrupak* cukup sulit. Ketika diolah menjadi blangko, lontar pun akan sulit untuk memperoleh ukuran blangko yang panjang. Sehingga lontar jenis ini dimanfaatkan sebagai barang-barang kerajinan atau sarana persembahyangan.

Pengolahan daun lontar untuk dapat dijadikan sebagai bahan blangko lontar memiliki tahapan tersendiri, mulai dari penentuan bahan baku yang siap dipetik, hingga proses pembuatan blangko. Adapun kriteria pemilihan bahan dan proses pembuatan blangko dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kategori daun lontar, lontar secara umum dapat dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain (1) daun muda (*busung*); (2) daun menengah (*panyaja*); (3) daun tua (*danyuh*). Kategori daun yang baik digunakan untuk membuat blangko lontar adalah kategori penyaja. Ciri-ciri lontar penyaja adalah memiliki ujung daun antara 2- 3 cm yang telah berwarna hitam kekuningan (Bl. *ikuh sesapi*). Daun ini dipilih karena tidak akan retak sebagaimana daun tua dan tidak akan mengerut sebagaimana daun muda ketika dijemur.
2. Pemetikan daun lontar dilakukan dengan cara naik ke atas pohon

untuk menghindari daun tergores dan patah. Tidak setiap helai daun lontar dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan blangko lontar, melihat ukuran panjang dan lebar dalam satu helai tidaklah sama terutama pada bagian tengah dan pinggir yang sangat tampak berbeda.

3. Pelepasan helai demi helai dari pelepahnya, serta dilanjutkan dengan memotong bagian ujung dan pangkal setiap helai daun.
4. Penjemuran yang ditujukan untuk mengurangi kadar air dalam lontar, pengeringan dilakukan dengan cara menjemur selama 2-3 sambil dibolak balik untuk memperoleh hasil kekeringan yang merata.
5. Menghilangkan lidi dilakukan secara hati-hati agar tidak ada helai daun yang cacat, sehingga kualitas blangko tetap terjaga. Menghilangkan lidi dilakukan secara sederhana dengan mengambil helai demi helai dan lidinya dihilangkan dengan menggunakan pisau.
6. Merendam dengan air tawar, daun lontar yang telah dihilangkan lidinya diikat menjadi satu kemudian direndam dalam satu bak air. Selama perendaman, air diganti dalam interval waktu tertentu. Lama perendaman 2-3 bulan sampai air rendaman tidak berbau. Tujuan perendaman adalah menghilangkan klorofil dalam daun, sehingga dihasilkan blangko lontar dengan usia maksimal.
7. Lontar dijemur untuk dikeringkan, sehingga dapat dilanjutkan dengan proses ngulung.
8. *Ngulung* yakni proses pengulungan daun lontar dalam jumlah tertentu, dengan tujuan membentuk kelenturan daun lontar sebelum mengalami proses perebusan.
9. *Nglablab* (perebusan) yakni lontar yang telah digulung selanjutnya direbus kurang lebih 6 sampai 8 jam dengan menambahkan rempah-rempah serta dedaunan khusus yang berfungsi sebagai pestisida alami untuk melindungi lontar dari serangan ngengat.
10. *Nyemuh* adalah proses menjemur lontar selama sehari penuh setelah proses perebusan yang nantinya akan dilanjutkan dengan proses mlagbag.
11. *Mlagbag* adalah proses pres dengan menggunakan alat yang pres tradisional, yakni lontar yang sudah kering dimasukkan dalam alat pres dan dipres selama minimal 6 bulan. Tujuan proses mlagbag

adalah memastikan lontar dalam keadaan lurus dan kadar air dalam lontar berkurang. Dengan kata lain, semakin lama proses *mlagbag* dilakukan maka lontar akan semakin berkualitas.

12. *Mapunapi* adalah menaruh lontar yang sudah lurus di atas tungku masak. Proses ini dilakukan sebagaimana layaknya pembuatan daging asap. Proses ini dilakukan bertujuan untuk memastikan kadar air dalam lontar benar-benar berkurang. Sebagaimana layaknya daging yang kadar airnya telah berkurang dapat dipertahankan lebih lama walau di ruang terbuka.
13. Membuat pola dan melubangi di mana lontar yang sudah siap diproses dipilih ukuran yang sama selanjutnya dibuatkan pola sesuai dengan keinginan pengrajinnya. Proses inilah yang menjadi kendala pada pembuatan lontar belakangan ini, karena ukuran zaman dulu masih bersifat tradisional dan sesuka hati. Sehingga ketika hendak membuat blangko lontar duplikat dibutuhkan keahlian khusus dalam mengerjakannya. Selisih ukuran dalam mm pasti akan terjadi melihat alat yang digunakan dahulu berbeda dengan yang digunakan sekarang. Blangko lontar merupakan kesenian menggunakan tangan sehingga tidak akan mendapatkan hasil yang sama persis. Rekonstruksi ukuran alat yang cukup sulit. Standar yang digunakan dalam pembuatan lontar belakangan ini adalah lebar rata-rata 3,5 cm dengan ukuran panjang kelipatan 5 cm mulai dari ukuran 25 cm hingga 60 cm (25 cm, 30 cm, 35 cm, 40 cm, 45 cm, 50 cm, 55 cm, 60 cm). Lontar setiap helainya secara umum menggunakan tiga lubang yakni bagian kiri, kanan, dan tengah. Walaupun lontar pada zaman dahulu ada yang memiliki lubang dua yakni pada bagian kiri dan kanannya saja bahkan ada yang memiliki lubang hanya satu yakni pada bagian tengah (lihat Sewaka Dharma). Alat yang digunakan untuk membuat lubang disebut dengan pirit, yang bentuknya menyerupai passer terbuat dari pisau baja. Pirit setiap pengrajin memiliki ukuran yang berbeda-beda sehingga diameter setiap lontar berbeda-beda. Proses pembuatan lubang ini dilakukan helai demi helai.
14. *Nepes* yakni memasukan dan menyusun lontar dalam jumlah tertentu dalam suatu alat yang telah memiliki ukuran tertentu. Alat yang digunakan tersebut disebut dengan tepesan, dengan kata lain

tepesan merupakan alat cetak lontar.

15. *Nyerut* (meratakan) yakni proses perataan lontar yang telah disusun dalam *penepesan* sehingga siap menghasilkan blangko yang ukuran sama, sesuai dengan cetakannya. Lontar yang telah diratakan dilanjutkan dengan menghaluskan, dan memberikan cat gincu pada bagian tepinya untuk memperindah tampilan dan melindungi lontar dari masuknya serangga.
16. *Sepat* adalah proses memberi garis pada lontar dengan cara tradisional, yakni dengan menggunakan alat yang disebut sepat. Sepat merupakan bilah bambu yang disusun membentuk empat garis dengan menggunakan bantuan benang. Tujuan dari memberikan adalah membuat garis pada lontar sehingga memudahkan ketika hendak menulisnya. Blangko lontar yang di sepat hanya yang dipe-runtukan sebagai media tulis aksara saja, namun jika digunakan sebagai bahan media gambar (*prasi*) (lihat *Kakawin Boma Kawya* koleksi PNRI) maka blangko lontar tidak perlu untuk diberikan garis. Bahan yang digunakan untuk memberikan garis adalah arang jelaga dengan harapan ketika proses pengitaman aksara setelah ditulis menggunakan pangot/pangutik/ pangrupak garis akan turut hilang beserta arang nagasara atau arang kemiri. (Rangkuman hasil wawancara dengan pengrajin lontar Dewa Gede Catra, Guru Buda Gotama, Wayan Sengot, Ida Made Demung).

Alat Tulis

Membahas masalah alat tulis naskah lontar seperti yang diuraikan di atas sangat sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan tradisi tulis di atas daun lontar telah hilang. Penulisan naskah di atas daun lontar yang masih eksis hingga kini hanya dalam tradisi Bali. Bahkan dalam tradisi Bugis/Makasar penulisan naskah lontar yang unik yang disajikan dalam bentuk gulungan seperti halnya naskah Surak Bawang telah hilang, bukan hanya tradisi penulisan yang hilang bahkan alat tulisnya pun tidak ditemukan. Fenomena yang sama juga terjadi pada naskah Jawa, hingga kini belum ditemukan jenis prototipe kuno dari pisau pengutiknya. Aksara sunda memiliki sedikit kelebihan dari aksara lontarak di daerah Bugis/Makasar, aksara Jawa memiliki kemiripan dengan aksara Bali sehingga bentuk ujung pisau pangot dapat dilakukan upaya rekonstruksi berdasarkan

pengrupak yang ada di Bali, walau prototipe aslinya belum dapat direkonstruksi karena belum ditemukan prototipenya aslinya (sedang di rekonstruksi). Pangot sebagai alat tulis aksara Sunda satu-satunya tersimpan di Kabuyutan Ciburuy di Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Berdasarkan temuan tersebutlah penulis berupaya untuk melakukan rekonstruksi. Rekonstruksi yang penulis lakukan adalah membentuk prototipe yang sama dan dapat dijadikan sebagai alat tulis sebagaimana layaknya pemanfaatannya pada zaman dahulu. Sedangkan aksara Lontarak sebagai aksara yang pernah berkembang di daerah Bugis/Makasar dituliskan di atas daun lontar, memiliki tipologi aksara yang sama dengan aksara Sunda Kuno. Tipologi Aksara dan media tulis yang sama bisa mendapatkan perlakuan yang sama sebagaimana aksara Jawa dan aksara Bali. Dengan kata lain, alat tulis daerah Sulawesi akan direkonstruksi berdasarkan pangot Sunda yang telah direkonstruksi (sedang dicarikan formula).

Pembuatan duplikat *pangot* sudah pernah dilakukan oleh Undang Ahmad Darsa dan Tim, namun belum bisa digunakan untuk menulis karena bentuk dan komposisinya kurang memadai. Bentuk pangot yang ideal yakni bentuk tidak terlalu lebar, pada bagian tengah berbentuk silinder dengan bagian depan dibentuk pipih dan membentuk sedikit melengkung yang tujuannya adalah untuk memudahkan menggerakkan tangan ketika akan membentuk huruf yang agak runcing. Tipologi aksara Sunda Kuno adalah membentuk sudut. Kekuatan pangot ada pada ujung yang membentuk sudut lancip dan pada bagian punggung tidak memiliki mata pisau. Bagian punggung pisaulah yang menjadi titik tumpu ketika akan menggerakkan pisau ke bawah.

Pangrupak Bali memiliki bentuk persegi panjang dengan ujung yang menyudut, mata pisau berada pada bagian ujung yang digunakan untuk menggoreskan lontar agar membentuk lingkaran melihat bentuk aksara Bali yang cenderung mengarah ke bulat. Jika bentuk ini dipertahankan untuk menulis aksara Jawa dapat dilakukan dengan memodifikasi teknik goresnya melihat aksara Jawa bentuk aksaranya mengarah ke persegi.

Teknik Tulis

Sistem penulisan aksara menggunakan sistem penulisan yang bersifat silabik sistem sebagaimana layaknya aksara nusantara pada umumnya.

Penulisan aksara dilakukan dari arah kiri ke kanan. Hanya saja tipologi bentuk aksara yang disesuaikan dengan karakternya, sebagaimana aksara Bali yang mengarah ke bentuk lingkaran, setipe dengan aksara Merbabu Merapi, aksara Jawa yang agak persegi, aksara Lontarak dan sunda yang berbentuk menyudut.



Proses pembuatan pangot.

Adapun peralatan yang wajib dipenuhi ketika menulis aksara Sunda di atas daun lontar adalah: *pangot/pengutik/pengrupak*, lontar, penjepit bambu, dan penghitam. Adapun alat tambahan terdiri dari: bantal, kapas/tisu/lap, meja, pensil dan penggaris. Untuk memperoleh teknik penulisan yang sesuai dibutuhkan teknik pemegangan *pangot/pengutik/pengrupak* dan lontar yang benar. Teknik dasar menulis adalah memposisikan kerjasama antara tangan kiri sebagai penjepit lontar dan tangan kanan sebagai penggerak *pangot/pengutik/pengrupak* secara seimbang.

Duplikat Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Rekonstruksi naskah Nusantara khususnya naskah-naskah yang berbahan lontar dilakukan dengan tujuan mengembalikan tradisi yang telah hilang kepada masyarakatnya. Penulis melihat semangat masyarakat Indonesia dalam mencintai aksaranya, terbukti dengan banyaknya para ahli melakukan penelitian yang komprehensif terhadap pendokumentasian aksara bahkan hingga menciptakan aksara di media komputer, bahkan aksara tersebut telah masuk ke dalam sistem Unicode. Aksara dalam komputer merupakan prototipe aksara yang lebih mudah

dari Aksara tradisional yang tujuannya adalah untuk mengenalkan dan membudayakan aksara nusantara kepada masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan semangat yang luar biasa seluruh elemen masyarakat untuk melestarikan Aksara Nusantara.

Semangat tersebut mendorong penulis untuk ikut berpartisipasi memberikan semangat yang terwujud dalam bentuk karya. Hasil penelitian lapangan yang penulis himpun selama kuliah program Magister di Universitas Padjadjaran penulis kumpulkan sehingga tercipta suatu teknik rekonstruksi penulisan Aksara Sunda Kuno dan alat tulisnya (pangot). Rekonstruksi pertama dilakukan pada tahun 2013. Tonggak rekonstruksi terwujud dengan penyerahan hasil lukisan lambang Universitas Padjadjaran yang bagian bawahnya dituliskan kata-kata mutiara beraksara Sunda Kuno dan Bali. Universitas Padjadjaran dipilih dijadikan sebagai tempat penyerahan hasil rekonstruksi dengan harapan bergerak dari Universitas Padjadjaranlah tradisi tulis Sunda Kuno mulai bangkit dan dijadikan sebagai tradisi yang membumi pada masyarakat sunda secara umum sebagaimana layaknya tradisi penulisan lontar di Bali. Koleksi lukisan lontar tersebut selain tersimpan di Universitas Padjadjaran juga tersimpan di Museum Sri Baduga Jawa Barat. Pangot hasil rekonstruksi penulis juga serahkan pada Universitas Padjadjaran untuk menjadi koleksi kampus. Adapun lukisan lontar lambang Universitas Padjadjaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Dokumen pribadi Dwi Mahendra P. 2014.

Rekonstruksi sistem penulisan aksara Sunda Kuno tidak hanya berhenti sampai di sana. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada

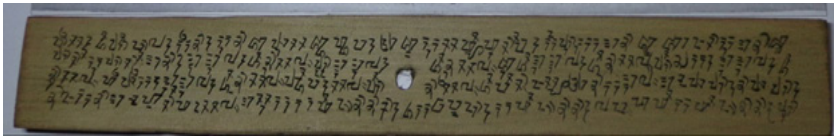
tahun 2016 memberikan kesempatan pada penulis untuk membuat duplikat naskah *Sewaka Dharma* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Permintaan pada saat itu agar duplikat dikerjakan sedapat mungkin mendekati aslinya. Mendekati asli yang dimaksudkan ialah baik dari ukuran naskah, jarak lubang dan margin naskah termasuk susunan aksara, tipologi aksara, dan besar aksara. Adapun perbandingan naskah asli koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan naskah hasil rekonstruksi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Naskah *Sewaka Dharma* beraksara Sunda Kuno



Sumber : *Sewaka Dharma* Koleksi PNRI No 5b Asli

Dok : Mahendra 2016.



Sumber : *Sewaka Dharma* Duplikat

Dok : Mahendra 2016



Perbandingan *Sewaka Dharma* Asli dan Rekonstruksi

Dok : Mahendra 2016.

2. Naskah *Kakawin Boma Kawiya* beraksara Bali lengkap dengan gambar di atas media daun lontar



Sumber : Gambar *Kakawin Bomakawiya* Asli

Dok : Mahendra 2017.



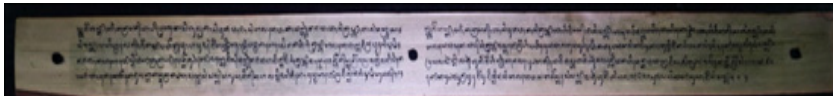
Sumber : Gambar *Kakawin Bomakawiya Duplikat*

Dok : Mahendra 2017.



Sumber : Tulisan *Kakawin Bomakawiya* Asli

Dok : Mahendra 2017.



Sumber : Tulisan *Kakawin Bomakawiya Duplikat*

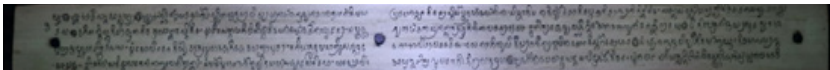
Dok : Mahendra 2017.

3. Naskah *Kakawin Arjunawiwaha*



Sumber : *Kakawin Arjuna Wiwaha* Asli

Dok : Mahendra 2017.



Sumber : *Kakawin Arjuna Wiwaha Duplikat*

Dok : Mahendra 2017.

Penelitian terkadang menjadikan tipologi aksara pada naskah sebagai salah satu indikator usia naskah. Namun hipotesa tersebut perlu dikaji kembali semenjak berhasil direkonstruksinya teknik tulisnya. Hal yang dapat dicontohkan naskah *Sewaka Dharma* yang ditulis berdasarkan tahun '*candra sengala merega payung beunang numpi*' setelah konvensi menjadi *merega* 'jalan' = 5; *payung* 'peneduh' = 0;

beunang 'hasil' = 4; *numpi* 'bertapa' = 1" sama dengan tahun 1405 Saka atau 1483 Masehi. Pada masa itu Prabu Jayadewata atau Sri Baduuga Maharaja berkuasa selama 39 tahun (1482-1521 Masehi) (Darsa, 2012: 524). Sesuai dengan hipotesa di atas setiap ditemukan naskah dengan tipe aksara mirip naskah *Sewaka Dharma* maka umur naskah dapat dihipotesakan sezaman. Namun setelah ditemukan teknik rekonstruksi naskah Sunda Kuno hipotesa tersebut tidak sepenuhnya benar, karena pada tahun 2016 penulis melakukan rekonstruksi naskah *Sewaka Dharma* sebagaimana permintaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hasil duplikat penulis sajikan sedapat mungkin mendekati bentuk aslinya baik dari ukuran naskah, jarak lubang dan margin naskah termasuk susunan aksara, tipologi aksara dan besar aksara. Penulis tidak memungkiri dalam pembuatan rekonstruksi tidak sepenuhnya sama melihat naskah ditulis menggunakan tangan, sesuai dengan kaidah filologis tidak ada satu naskah salinan yang bebas dari salah tulis. Dengan kata lain, naskah *Sewaka Dharma* yang lama telah berumur 6 abad, sedangkan hasil duplikat baru berumur 1 tahun, walaupun kedua naskah memiliki kemiripan kodeks dan umur teks yang sama.

Kesimpulan

Tradisi tulis Nusantara khususnya tradisi tulis naskah lontar perlu dikembalikan sebagaimana yang telah terjadi pada masa lampau. Penyelamatan Tradisi tersebut merupakan salah satu upaya untuk memperkuat identitas bangsa. Alat tulis dalam setiap tradisi perlu direkonstruksi kembali, untuk dapat dikembangkan dalam tradisi masing-masing. Tradisi tulis Nusantara merupakan suatu proses penghayatan terhadap seni dalam artian keterampilan menulis, olah sastra, dan yang terpenting adalah pengamalan, serta pelestarian nilai-nilai budaya masa lampau yang sangat bernilai. Penemuan alat tulis dan ketika mampu untuk direkonstruksi kembali alat dan teknik penggunaan sekaligus akan menjadi tonggak bangkitnya kembali tradisi masa lampau yang sudah lama mati suri.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia meminta duplikat naskah *Sewaka Dharma* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2016. Permintaan pada saat itu agar duplikat dikerjakan sedapat mungkin mendekati aslinya. Mendekati asli yang

dimaksudkan ialah baik dari ukuran naskah, jarak lubang, dan *margin* naskah termasuk susunan aksara, tipologi aksara dan besar aksara. Kini hasil duplikat tersebut telah di koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah yang berhasil ditulis pada periode tersebut adalah *Kakawin Negara Kertagama*, *Sewaka Dharma* dan *Gita Siangsaya*. Penulisan duplikat dilanjutkan pada tahun 2017 dengan menuliskan Duplikat *Kakawin Arjunawiwaha* dan *Kakawin Boma Kawiya*. Pembuatan duplikat sangat berguna karena akan ditemukan naskah yang sama persis dengan naskah induknya. Hipotesa penelitian sebelumnya yang menjadikan tipologi aksara pada naskah sebagai salah satu indikator usia naskah perlu dicermati kembali.

Bibliografi

- Danasasmita, Saleh,dkk. 1987. *Amanat Galunggung* (Kropak 632). Bandung: Sundanologi.
- Darsa, Undang Ahmad. 2012. "Sewaka Dharma dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-VII Masehi." Disertasi. Program Pascasarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang Ahmad. 2012. *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Bandung. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia", dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun IV, No. 6. hlm. 3—48.
- Lontar Amanat Galunggung* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Lontar Gita Sinangsaya* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Lontar Kakawin Arjunawiwaha* Koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- Lontar Kakawin Arjunawiwaha* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Lontar Kakawin Bomakawya* Koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- Lontar Kakawin Bomakawya* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Lontar Negara Keratagama* Koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- Lontar Negara Keratagama* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Lontar Ramayana Koleksi Gedong Kirtya Singaraja

Lontar Sewaka Darma Koleksi Perpustakaan Nasional Republik
Indonesia.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai peradaban Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008